

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stres adalah bentuk respon psikologis tubuh terhadap situasi yang menakutkan, membingungkan dan menimbulkan kecemasan. Tekanan yang dihasilkan dapat mengubah fungsi fisik dan psikologis normal dengan cara yang dianggap berbahaya dan tidak menyenangkan. Stres didefinisikan sebagai respon non-spesifik yang dihasilkan dari tuntutan lingkungan (Yosep, 2007). Stres memiliki efek buruk dari kesehatan yang melemah, yang dapat menyebabkan penyakit dan mengurangi kinerja, efisiensi, dan produktivitas yang relevan (Tarwaka, 2011). Secara khusus, perawat IGD dalam tim kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, termasuk kemampuan untuk membedakan antara klien IGD. Sebagian besar pekerjaan yang jam kerjanya sangat terbatas dan membutuhkan kecepatan dan ketepatan membuat orang hidup dalam ketegangan atau stres (Nasir dan Muhith, 2012).

The American Holistic Nurses Association menyatakan bahwa faktor utama yang berkontribusi terhadap stres perawat adalah rasio staf yang tidak memadai, beban kerja yang berat, hubungan kerja antara perawat dan staf perawat lainnya, gaya manajemen, dan kurangnya dukungan organisasi. Dalam survei tahun 2002, lebih dari 60% perawat setuju bahwa stres adalah masalah yang signifikan dalam pekerjaan keperawatan, dan dalam survei yang sama tahun 2004, sekitar 55% perawat setuju

(Pragholapati et al., 2020). Stres kerja perawat dialami dan juga terjadi di negara maju. Di Taiwan 64,4% stres kerja menyebabkan kecemasan pada perawat, 33,7% mimpi buruk pada perawat saat istirahat, 0,8% sakit kepala pada perawat dan 1% gangguan pencernaan pada perawat (Ofei et al et al., 2019). Ternyata perawat di Singapura juga mengalami stres karena tuntutan pekerjaan yang tinggi, konflik antar rekan kerja dan profesi lain, serta kondisi lingkungan yang tidak mendukung perawat (Kim et al., 2021).

Aspek lingkungan kerja perawat gawat darurat, meliputi lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik berupa berbagai jenis pelanggan dan penyakit, area kerja yang luas, waktu kunjungan pelanggan dan petugas layanan pelanggan yang relatif tidak terbatas, atau kebisingan akibat kecerobohan pengunjung menambah beban kerja. Sumber stres psikososial adalah hubungan interpersonal petugas gawat darurat yang buruk, tuntutan klien dan keluarga yang tinggi, keputusan yang cepat dan tepat saat membantu klien (Febrianti, 2009). Kondisi klien yang luar biasa, beban kerja yang tinggi, tuntutan dan pelayanan pekerjaan yang mendesak, lingkungan kerja fisik dan psikologis yang kurang kondusif dapat menjadi sumber stres bagi perawat.

Ada beberapa alasan untuk ini, antara lain masalah antar perawat, keadaan kasus pasien. Perawat berkewajiban memberikan pelayanan yang terbaik kepada pasien sehingga baik pasien maupun keluarganya merasa puas. Ada juga masalah dengan perawat yang kurang peduli, dimana perawat yang seharusnya memahami situasi keluarga yang labil, namun perawat acuh tak acuh saat menjelaskan informasi yang berkaitan dengan

pasien, sehingga perawat terkesan kurang perhatian terhadap pasien atau keluarga pasien (Tiara, 2013).

Caring yang merupakan inti dari keperawatan, meramalkan bahwa perawatan kesehatan adalah perawatan dan penyembuhan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku *caring* berperan sangat penting dalam proses penyembuhan pasien, karena perilaku *caring* perawat menekankan pada perhatian, menghargai dan menghargai orang lain yang membantu. Dalam hal ini, asuhan merupakan perwujudan dari semua faktor yang digunakan perawat untuk memberikan asuhan kesehatan kepada klien. Keperawatan juga menekankan pada harga diri individu, artinya perawat selalu menghargai klien dengan menerima kelebihan dan kekurangan klien selama menyusui. Selanjutnya, kepedulian hanya dapat ditunjukkan dalam hubungan manusia, yaitu. dalam hubungan perawat dan klien, dimana perawat menunjukkan kepedulian melalui perhatian, menjaga kesehatan klien dan energi positif yang diberikan kepada klien. Dengan demikian, perawat harus mengenal diri secara spiritual dan menerapkannya dalam profesi keperawatan dengan cinta dan perhatian yang cermat. Menurut Watson, oleh karena itu dapat disimpulkan dari teori keperawatan bahwa ada keseimbangan antara aspek fisik dan mental keperawatan.

Peneliti lain menunjukkan bahwa ada perawat yang menerapkan manajemen waktu dengan baik, seperti menyelesaikan tugas sesuai skala prioritas dan tidak menunda-nunda. Mengikuti gaya hidup sehat, yang meliputi pola makan teratur dan nilai gizi, olahraga teratur dan kebiasaan

tidur dan istirahat yang cukup, serta mengurangi konsumsi zat berbahaya bagi kesehatan seperti rokok dan alkohol. Dan selalu berpikir positif.

Keadaan emosi perawat mempengaruhi persepsi klien, mempengaruhi tindakan perawat dan pengobatan perawat. Reaksi emosional pada perawat dapat berupa stres kerja. Berdasarkan fenomena yang ada saat ini, perawat memiliki stressor yang tinggi, karena setiap hari perawat harus bersinggungan dengan faktor lingkungan fisik dan lingkungan psikososial tingkat tinggi di tempat kerja. Berdasarkan uraian tersebut dan beberapa fakta di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan tingkat stres perawat dengan perilaku *caring* perawat di Instalasi gawat darurat RSD dr. Jember Soebandi.

B. Rumusan Masalah

1. Penyelesaian Masalah

Penyebab stres di kalangan tenaga kesehatan, yaitu: beban kerja, takut sakit, stigma negatif membawa virus dan jauh dari keluarga. Adanya pasien yang mencari perawat yang bekerja di rumah sakit khususnya perawat gawat darurat memberikan tekanan fisik dan mental pada perawat sehingga memicu stress yang dapat menghambat perawat bekerja khususnya.

2. Pertanyaan Masalah

Berdasarkan pemecahan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian dapat dirancang dalam bentuk:

- a. Bagaimana tingkat stres perawat di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember?
- b. Bagaimana perilaku *caring* di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember?
- c. Apakah ada hubungan antara tingkat stres perawat dengan perilaku *caring* di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara tingkat stres dengan perilaku *caring* di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat stres perawat di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember.
- b. Untuk mengidentifikasi perilaku *caring* di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember.
- c. Untuk menganalisis hubungan tingkat stres perawat dengan perilaku *caring* di Instalasi gawat darurat RSD dr. Soebandi Jember.

D. Manfaat Penelitian

1. Pasien dan Keluarga

Hasil studi ini harus memberikan informasi tentang dampak perawatan dan pengobatan segera terhadap pasien.

2. Tenaga kesehatan

Memberikan informasi tentang hubungan antara tingkat stres dan perilaku *caring* sebagai satu kesatuan informasi.

3. Fasilitas pelayanan kesehatan

Menyediakan fasilitas pelayanan kesehatan dengan informasi tentang tingkat stres perawat yang dapat digunakan untuk membimbing dan meningkatkan manajemen stres.

4. Pendidikan Keperawatan

Memberikan sumber bacaan dan referensi dalam menambah khazanah khususnya pada lingkup keperawatan gawat darurat.

5. Peneliti Selanjutnya

Memberikan dasar rujukan dan data pada penelitian terkait keperawatan gawat darurat khususnya pada lingkup kedaruratan dengan berbagai pendekatan.